

STRATEGI PEMBELAJARAN PENGATURAN KENDIRI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

Oleh: Noorzanah

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kartanegara Tenggarong

Abstrak

Di era pendidikan modern sekarang ini, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh para pelajar sudah sangat berkembang dengan pesat. Para pelajar semakin menyadari bahwa dengan banyaknya strategi dalam pembelajaran yang mereka lakukan, akan semakin memudahkan para pelajar untuk memahami dan menguasai keilmuan tersebut. Banyak kajian-kajian yang membahas tentang keberbagaian strategi dalam pembelajaran ini, khususnya strategi pembelajaran sendiri. Pembelajaran pengaturan sendiri merupakan kemahiran atau keahlian dalam mengatur diri pelajar tersebut, baik pengaturan akademik, maupun pengaturan kepribadian atau akhlak diri pelajar, yang akan sangat membantu dalam pembelajaran yang akan membawa kepada kesuksesan dalam diri pelajar tersebut. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana strategi pembelajaran pengaturan sendiri apabila diterapkan dalam pendidikan akhlak, yang implikasinya akan menghasilkan pelajar yang mampu melakukan pengaturan terhadap dirinya sendiri, terutama strategi mengatur pembelajaran akademik dan mengatur kepribadian atau akhlaknya.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Pengaturan Kendiri, Pendidikan Akhlak

A. Pendahuluan

Perkembangan kajian tentang konsep pembelajaran pengaturan sendiri ini secara keseluruhan adalah berhubungan dengan usaha mengembangkan potensi, tanggungjawab dan peranan individu pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara langsung (formal) dan pembelajaran secara tidak langsung (nonformal) dalam kehidupan. Konsep ini secara prinsip sesuai dengan konsep perubahan yang ditekankan dalam prinsip pendidikan Islam yang menekankan tentang peranan yang diterima oleh seseorang melalui pengajaran, pengalaman dan lingkungannya serta sejauhmana penjelasan tersebut dapat diolah di dalam diri seseorang sehingga menghasilkan perubahan dalam bentuk pengetahuan, kemahiran, nilai dan sikap (Ary, 2002). Proses-proses perubahan melalui usaha

pembelajaran pengaturan sendiri ini juga selaras dengan fokus utama proses pembelajaran yang ditegaskan oleh SWT mengenai konsep perubahan yang bermula dalam diri seseorang (Lihat: al-Zariyat/51: 21; al-Ra'd/13: 11), (Azhar, 2006).

Metagoknitif didefinisikan sebagai kesadaran dan pengetahuan tentang pemikiran diri seseorang. Kelemahan pelajar dalam pembelajaran dikaitkan dengan kurangnya kesadaran metagoknisi yang membahas tentang kelemahan pribadi dan ketidakmampuan untuk mengatasi kelemahan tersebut. Manakala penelitian tentang kognisi sosial cenderung untuk melihat pengaruh sosial terhadap perkembangan pengaturan sendiri anak-anak dan mereka mengkaji tentang efek permodelan dan pengajaran guru terhadap penentuan tujuan dan pemantauan sendiri murid (Schunk,

1989; Zimmerman, 1989a). Dalam kajian ini, pelajar telah diminta menetapkan jenis tujuan tertentu untuk diri mereka, seperti menyiapkan sejumlah tugas rumah pelajaran Matematika, dan mereka diminta menilai sendiri hasil pencapaian tujuan tersebut. Pelajar-pelajar yang menetapkan tujuan khusus untuk diri mereka menunjukkan pencapaian dan persepsi efikasi pribadi yang tinggi. Yang menarik tentang kajian ini, dengan hanya meminta pelajar menyimpulkan sendiri beberapa aspek pembelajaran mereka, seperti menyiapkan tugas, seringkali membawa kepada meningkatnya 'spontanitas' dalam fungsi pembelajaran mereka. Kesan-kesan ini, yang diistilahkan sebagai reaktivitas dalam literatur saintifik, telah memberi pemahaman bahwa kesadaran metakognitif pelajar (diri pelajar) tentang beberapa aspek yang membantu menangani sendiri pelajar. Walaupun diakui bahwa kesadaran sendiri semata-mata tidak mencukupi jika tidak disertai dengan kemahiran dasar pada diri seorang pelajar, tetapi bisa menghasilkan persiapan yang amat penting dalam perubahan pada diri seseorang (Zimmerman, 2000b).

Kajian-kajian terkait menunjukkan kepada para pengkaji untuk menghubungkan perbedaan antara individu dalam pembelajaran dengan kelemahan pelajar dalam pengaturan sendiri. Perspektif ini selanjutnya memberi fokus kepada apakah yang diperlukan oleh pelajar untuk mengetahui tentang diri mereka, dalam usaha untuk mengatur segala keterbatasan mereka semasa belajar, contoh seperti pengetahuan seorang pelajar yang menghadapi masalah *dyslexia* tentang strategi tertentu untuk membaca. Walaupun seorang guru perlu mengetahui keterbatasan dan kekuatan pelajarnya dalam pembelajaran, namun seharusnya para pelajar diberitahukan tentang tujuan mereka belajar, supaya pelajar dapat menyadari sendiri pembelajaran mereka. Jika seorang pelajar gagal untuk memahami

beberapa aspek pelajaran di dalam kelas, pelajar harus memiliki kesadaran sendiri dan pengetahuan strategis untuk mengambil sikap untuk memperbaiki. Apabila guru dapat memenuhi segala keterbatasan setiap pelajar pada waktu semasa di sekolah, bantuan guru bisa membantu aspek pembelajaran yang paling utama yaitu perkembangan kemampuan pelajar untuk mengatur sendiri (Zimmerman, 2002).

B. Konsep Pembelajaran Pengaturan Kendiri

Secara mendasar, pengaturan sendiri bukanlah suatu bentuk kemampuan mental seperti kecerdikan atau kemahiran akademik seperti kecakapan membaca, menulis dan sebagainya. Sebaliknya, pengaturan sendiri adalah suatu proses yang diatur sendiri di mana anak-anak atau pelajar bisa mengatur kemampuan mental mereka kepada kemahiran akademik (Schunk & Zimmerman 1998; Zimmerman, 2002). Segala potensi kecerdasan dan kemampuan mental yang memang sudah ada dalam diri seseorang digerakkan secara berkesesuaian dengan tujuan, kemahiran diri, segala sumber yang ada dan keadaan lingkungan, sehingga menghasilkan pencapaian pembelajaran yang maksimal dan berhasil. Kebanyakan ahli teori pengaturan sendiri berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses pelbagai dimensi yang melibatkan komponen-komponen pribadi (kognitif dan emosi), tingkah laku dan kontekstual (Zimmerman, 1989). Untuk menguasai kemahiran akademik, seorang pelajar harus berupaya menggunakan strategi kognitif dalam pembelajarannya, supaya bisa melaksanakan suatu tugas dalam konteks yang sesuai.

Proses pengaturan sendiri selalu melibatkan usaha belajar yang berulang-ulang karena apabila ingin menguasai suatu keahlian, harus melibatkan keseimbangan di antara komponen-komponen pribadi, tingkah laku

dan lingkungan sekitarnya, yang satu sisi bersifat dinamik, tetapi di sisi lain saling berinteraksi di antara satu sama lain (Schunk & Zimmerman, 1998). Tahapan atau kadar penguasaan keahlian dan strategi untuk setiap komponen akan senantiasa berubah-ubah (ketika meningkat atau menurun). Pelajar memerlukan pengaturan sendiri senantiasa menilai efeknya dari masa ke masa (Schunk & Zimmerman, 1998). Pembelajaran pengaturan sendiri dilihat sebagai proses yang tidak ada habisnya dalam belajar, karena ia melibatkan aktivitas-aktivitas yang berulang-ulang bagi seorang pelajar dalam tiga fase utama; pemikiran awal, pelaksanaan atau penjagaan volisioanal dan tahap refleksi sendiri (Schunk & Zimmerman 1998; Zimmerman, 2002).

Secara khusus, Zimmerman (1989a, 1994) merumuskan bahwa kebanyakan teori-teori tentang pembelajaran pengaturan sendiri menyatakan bahwa, pembelajaran pengaturan sendiri adalah tentang sejauhmana seseorang berperan sebagai sosok yang aktif dalam proses pembelajarannya sendiri secara metakognitif, motivasi dan tingkah laku. Proses metakognitif melibatkan aktivitas merancang, mengatur, membuat arahan sendiri dan membuat penilaian sendiri dalam berbagai tahap proses pembelajaran. Motivasi melibatkan adanya efikasi sendiri yang tinggi tentang kemampuan untuk suatu tugas pembelajaran, bersifat autonomi dan mempunyai motivasi dalam diri. Sedangkan tingkah laku melibatkan aktivitas memilih, menstruktur, mewujudkan adanya lingkungan sosial dan fisik untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran akademik, pembelajaran pengaturan sendiri ialah segala pemikiran, perasaan dan tindakan hasil sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan akademik (Zimmerman, 1998a; 1). Definisi tentang pembelajaran pengaturan sendiri ini mencoba menguraikan bagaimana seseorang pelajar mampu belajar dan sukses, di samping

berbagai macam keterbatasan kemampuan mental, latar belakang sosial atau kualitas lingkungan sekolah yang dilaluinya, serta memberi fokus terhadap bagaimana pelajar aktif, menyesuaikan diri dan mengekalkan amalan pembelajaran khusus, baik secara perseorangan atau lingkungan sosial, dalam konteks yang formal ataupun tidak formal (Mary Wong Siew Lian & Siow Heng Loke, 2001). Seperti yang dikatakan oleh Zimmerman (1989a; 22) bahwa pembelajaran dalam teori pembelajaran pengaturan sendiri adalah *"learning is not something that happens to students; it is something that happens by students"*.

Pembelajaran pengaturan sendiri secara relatifnya merupakan satu konstruksi yang baru dalam mengkaji tentang pembelajaran pelajar dalam suasana pembelajaran akademik di dalam kelas. Banyak pelajar dan guru yang masih mempunyai pemahaman yang naif tentang pembelajaran pengaturan sendiri, seperti membahas tentang: "apakah pembelajaran pengaturan sendiri itu?" dan bagaimanakah untuk mengenali pelajar pengaturan sendiri?". Dalam hal ini, Corno (1986) menguraikan pembelajaran pengaturan sendiri sebagai proses internalisasi pembelajaran dan strategi mengatur tugas, disertai dengan kemampuan untuk menggerakkan serta memantapkan apabila dalam keadaan darurat. Schunk dan Zimmerman (1994; 309) pula menguraikan pembelajaran pengaturan sendiri sebagai "proses di mana pelajar mengaktifkan dan memantapkan kognisi, tingkah laku dan perasaan yang diorientasikan secara sistematika ke arah pencapaian tujuan". Secara ringkas, Winne (1995) merumuskan bahwa pembelajaran pengaturan sendiri adalah satu proses pembelajaran secara sehati, yaitu bersifat konstruktif dan mengatur diri sendiri.

Pembelajaran pengaturan sendiri juga merujuk kepada rancangan dan pemantauan untuk proses-proses kognitif, afektif, motivasi

dan tingkah laku secara sadar yang terlibat dalam kesuksesan suatu tugas akademik. Oleh karena itu, pembelajaran pengaturan sendiri melibatkan penggunaan secara menyeluruh bagi kedua elemen, yaitu 'kemahiran' dan 'kemauan' dalam pembelajaran (Printrich & DeGroot, 1990). Zimmerman (2000a; 14) juga menghuraikan pembelajaran pengaturan sendiri sebagai merujuk kepada "*self-generated thoughts, feelings, and actions that are planned and cyclically adapted to the attainment of personal goals*", yang memberi penekanan bahwa pembelajaran pengaturan sendiri bergantung kepada unsur keyakinan, motif dan tingkah laku seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran pengaturan sendiri, pembelajaran dilihat sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh pelajar untuk diri mereka sendiri dalam cara yang proaktif, bukan sebagai suatu kejadian yang tersirat yang berlaku kepada mereka sebagai reaksi kepada aktivitas pengajaran. Dalam konteks ini, pelajar-pelajar adalah proaktif dalam usaha mereka untuk belajar karena mereka sadar tentang kekuatan dan keterbatasan mereka selain karena mereka diarahkan oleh tujuan dan strategi berkaitan tugas yang ditentukan sendiri. Pelajar-pelajar ini memantau tingkah laku mereka dari segi pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan membuat refleksi sendiri terhadap peningkatan keberhasilan mereka. Keadaan ini akan menimbulkan kepuasan sendiri dan motivasi untuk meneruskan usaha dalam memperbaiki kaedah pembelajaran mereka. Oleh karena motivasi dan kaedah pembelajaran adaptasi yang unggul ini, pelajar yang mempunyai pengaturan sendiri bukan saja lebih cenderung untuk mencapai kejayaan dalam bidang akademik, mereka juga lebih cenderung untuk melihat masa depan secara optimis (Zimmerman, 2002).

Pengaturan sendiri adalah penting karena fungsi utama pendidikan ialah untuk

membangun keahlian-keahlian pembelajaran seumur hidup. Keahlian-keahlian pembelajaran yang dibangun melalui pembelajaran pengaturan sendiri akan memberi efek yang mendalam bukan saja ketika di sekolah formal, tetapi akan terus berlanjut hingga ke dunia kerja yang semakin penuh tantangan. Dalam konteks pendidikan Islam, keahlian yang dibentuk melalui pembelajaran pengaturan sendiri dalam pendidikan Islam dapat membantu mereka mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam untuk membentuk akhlak yang mulia pada diri pelajar serta memandu individu pelajar menghadapi tantangan kehidupan dalam konteks yang lebih luas di samping memberi sumbangan besar terhadap pembangunan Islam dalam konteks kehidupan masa kini (B. Aisha Lemu, 1991; Za'ba, 2005).

Walaupun ada kaitan antara sifat berdikari dengan kejayaan dalam hidup sudah diakui secara luas, tetapi kebanyakan pelajar masih harus berjuang untuk membentuk disiplin sendiri dalam kaedah mereka belajar seperti pada waktu sebelumnya. Apakah yang ditunjukkan oleh berbagai kajian mengenai sifat berdikari yang sangat diperlukan tetapi *elusive* ini?

Pertama, pembelajaran pengaturan sendiri melibatkan lebih dari sekedar pengetahuan yang ditujukan untuk suatu kemahiran, tetapi ikut melibatkan aspek kesadaran sendiri, motivasi sendiri dan kemahiran tingkah laku untuk melaksanakan pengetahuan itu secara tepat. Sebagai contoh, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa ahli adalah berbeda dengan bukan ahli dalam aplikasi pengetahuan pada saat-saat genting sewaktu pelaksanaan pembelajaran seperti memperbaiki kelemahan tertentu ketika melakukan tugas (Cleary & Zimmerman, 2002).

Kedua, kajian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran pengaturan sendiri

bukanlah satu sifat pribadi yang ada atau tidak ada pada seseorang pelajar. Pada hakikatnya, ia melibatkan penggunaan terpilih bagi proses-proses tertentu yang harus diadaptasi secara individu untuk setiap tugas pembelajaran. Komponen kamahiran yang terlibat ialah: 1) menentukan tujuan-tujuan tertentu yang paling utama, 2) menggunakan strategi-strategi yang baik untuk mencapai tujuan, 3) memantau pencapaian secara terpilih sebagai petunjuk perkembangan, 4) mengatur semua konteks fisik dan sosial supaya sesuai dengan tujuan, 5) mengatur waktu dengan baik, 6) kaedah penilaian sendiri yang digunakan, 7) mengaitkan sebab akibat dengan hasil pencapaian, 8) beradaptasi menggunakan kaedah-kaedah pada masa yang akan datang. Tahap-tahap pembelajaran seorang pelajar berbeda bergantung kepada ada tidaknya proses-proses utama pengaturan sendiri ini (Schunk & Zimmerman, 1994; 1998).

Ketiga, kajian terkini juga menunjukkan bahwa kualitas motivasi sendiri pelajar pengaturan sendiri adalah bergantung kepada beberapa kepercayaan yang ada pada mereka seperti efikasi sendiri yang dianggap ada pada diri seseorang dan kecenderungan dalam diri. Pada zaman dulu, para pendidik memfokuskan kepada pengarah bersosialisasi untuk meningkatkan tahap motivasi pelajar. Sebaliknya, pembelajaran pengawalan sendiri dianggap sebagai metode yang membosankan serta berulang-ulang. Bagaimanapun juga, wawancara-wawancara bersama para ahli memberikan gambaran yang sangat berbeda tentang pengalaman ini. Ericsson dan Charness (1994) melaporkan bahwa para peneliti menggunakan waktu sekitar empat jam setiap hari untuk belajar dan berlatih dan mereka mendapatkan hasil aktivitas-aktivitas ini sangat mengejutkan. Mereka menggunakan berbagai kaedah belajar dan latihan untuk mendapatkan strategi-strategi baru dalam memperbaiki pencapaian diri mereka. Dalam

keanekaragaman kemahiran yang begitu luas diperlukan seperti dalam permainan catur, olah raga dan musik, kuantitas yang digunakan oleh seseorang untuk mengkaji ulang dan berlatih adalah petunjuk yang kuat tentang tahap keahliannya. Hal ini juga membuktikan bahwa kuantitas yang digunakan untuk mengkaji ulang dan berlatih juga merupakan petunjuk yang baik untuk tahap kemahiran seorang pelajar (Zimmerman & Kitsantas, 1997).

Walaupun demikian, hanya sedikit dari kalangan mereka yang baru memulai suatu disiplin mendapat manfaat dari motivasi sendiri, dan mereka mudah kehilangan semangat jika tidak mendapat dorongan dan panduan sosial. Sebaliknya, motivasi golongan yang baru memulai ini akan sukses ditangani, apabila mereka menggunakan proses pengaturan sendiri yang berkualitas tinggi seperti pemantauan sendiri yang rapi. Kajian menunjukkan, pelajar yang berusaha untuk memberikan kesan penting kepada perkembangan-perkembangan penting dalam pembelajaran, akan mampu meningkatkan tahap kepuasan diri serta kepercayaan mereka terhadap efikasi sendiri untuk melaksanakan tahap keahlian yang lebih tinggi (Schunk, 1983). Maka jelaslah bahwa motivasi mereka bukan bergantung kepada tugas itu sendiri, tetapi lebih bergantung kepada penggunaan proses pengaturan sendiri seperti pemantauan sendiri, serta kesan proses-proses ini terhadap kepercayaan pada diri mereka.

Dengan ini, dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran pengaturan sendiri adalah suatu proses berbagai dimensi yang melibatkan komponen-komponen pribadi (kognitif dan emosi), tingkah laku (pengalaman pembelajaran) dan kontekstual (lingkungan) yang diatur sendiri oleh pelajar untuk mencapai hasil pembelajaran secara optimal dan berkesan (Azhar, 2006).

C. Ciri-ciri Pelajar Pengaturan Kendiri

Pelaksanaan konsep pembelajaran pengaturan sendiri sebagai suatu proses pelbagai dimensi yang melibatkan komponen pribadi (kognitif dan emosi), tingkah laku (pengalaman pembelajaran) dan kontekstual (lingkungan) yang dikawal sendiri oleh pelajar dapat dilihat melalui beberapa ciri yang digunakan oleh pelajar dalam pembelajaran mereka. Untuk melihat ciri-ciri pelajar pengaturan sendiri yang telah dirumuskan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1986), Azhar (2010) telah menguraikan empat belas ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Bertanggungjawab terhadap pembelajaran.
2. Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas
3. Memiliki emosi dan berkeyakinan tinggi, strategis dan realistik.
4. Menyimak dan mengkaji ulang pengetahuan serta percaya diri terhadap suatu tugas pembelajaran.
5. Mengutamakan pemantauan sendiri yang tepat, terperinci, berdasarkan tujuan dan bertindak apabila melakukan kesalahan.
6. Bertindak berdasarkan tujuan dari sumbernya, serta menggunakan strategi yang luas.
7. Kemampuan menyesuaikan diri dengan tindakan dan strategi serta berdasarkan informasi dari keadaan yang berubah sesuai situasi dan kondisi.
8. Mampu mengawal dalam pembelajaran dan menguasai referensi.
9. Tekun dalam pembelajaran dan berupaya menyelesaikan masalah secara bijaksana, dan mampu menciptakan atau merancang sesuatu.
10. Kepekaan dan kesadaran terhadap pengetahuan, motivasi diri, perasaan serta mampu beradaptasi dengan perkembangan lingkungan yang ada.
11. Kemampuan mencari dan menggali informasi melalui pusat informasi atau referensi yang ada di sekeliling.
12. Kepekaan dan kemampuan memanfaatkan keadaan sosial untuk membantu pembelajaran.
13. Mengatur waktu dengan baik.
14. Mengutamakan latihan dan pengulangan.

Keempat belas ciri-ciri pelajar dalam pembelajaran sendiri di atas menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki ciri-ciri tersebut akan lebih mudah mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan lebih mudah meraih tujuan-tujuan pembelajaran itu sendiri.

D. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan-pendekatan tertentu dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah, cara atau teknik tertentu dalam mencapai tujuan akhir yang tertentu atau merancang, untuk mengatur dan memanipulasi informasi tertentu dalam sesuatu sesi pembelajaran tersebut (Zamri et al. 2010). Zamri dan Mohamed Amin (2006, 2007) menyatakan bahwa setiap diri individu pelajar mempunyai strategi yang berbeda dengan cara yang lebih teratur dan bisa dijangka ketika belajar. Contohnya, pelajar mungkin menggunakan perbagai strategi belajar secara bersamaan untuk mengartikan apa yang telah dikatakan oleh guru, atau teman se-kelas. Jumlah penggunaan strategi-strategi belajar yang dialokasikan mungkin akan meningkat melihat keperluan dan keadaan seorang pelajar itu.

Istilah strategi pembelajaran semakin penting dalam kajian, khususnya dalam pendidikan akhlak. Dari segi bahasa, istilah strategi bermaksud 'teknik', 'taktik', 'keupayaan kognitif', 'strategi memproses bahasa' dan proses menyelesaikan masalah'. Pada tahun 1978, Naiman et al. mengakui masih terdapat perbezaan tentang definisi istilah strategi pembelajaran. Secara dasarnya, strategi pembelajaran merujuk kepada proses

kognitif seseorang pelajar ketika melakukan aktivitas sewaktu belajar (Zamri et al. 2010).

Oxford (1990) mendefinisikan, perka-taan strategi berawal dari istilah Yunani, '*strategia*' yang bermaksud seni peperangan. Perlu diingat di sini kaum Yunani sangat berminat dengan peperangan maka tidak heran jika ia berbunyi agak ketentaraan. Istilah ini merangkum berbagai aspek lain seperti perancangan, persaingan dan mencapai suatu sasaran. Istilah ini telah digunakan dalam bidang akademik dan sekarang dikenali sebagai strategi pembelajaran (Zamri, 2010).

Definisi oleh Brown (1980) menyatakan bahwa strategi pembelajaran sebagai proses pembelajaran. Chamot (1987) pula telah mendefinisikan istilah ini sebagai teknik dan pendekatan yang dilakukan oleh pelajar untuk membantu pembelajaran serta mengingat aspek linguistik dan isi kandungan suatu bahasa. O'Malley dan Chamot (1990) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pemikiran atau perlakuan unik yang digunakan oleh seseorang supaya dapat membantu mereka memahami, mempelajari atau mengekalkan informasi baru. Oxford (1993) pula mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pemikiran, perbuatan atau aktivitas tertentu yang digunakan oleh individu untuk membantu mereka memperoleh, menyimpan, mengeluarkan semula dan menggunakan informasi (Zamri et al. 2010).

Pelajar-pelajar yang sukses biasanya orang yang tahu bagaimana menggunakan tahapan-tahapan gaya belajar (termasuk strategi belajar) dalam pembelajaran sehari-hari. Ini bermakna, sejak dari awal pelajar harus sadar tentang personalitas dasar diri mereka dan ciri kecenderungan kognitif (pemikiran) mereka yang bisa mengarahkan mereka ke arah kesuksesan. Seterusnya, mereka harus berusaha untuk mengembangkan ciri tersebut. Ini membuktikan bahwa strategi-strategi belajar terbaru dalam kebanyakan

teknik pembelajaran dapat membantu seorang pelajar mempelajari, menguasai dan memahami dengan mudah, cepat dan berguna (Zamri et al. 2010).

Pelbagai label yang berbeda terhadap bagaimana seorang pelajar belajar, proses menafsir dan proses pemikiran kognitif telah dipaparkan oleh pengkaji-pengkaji dalam kajian strategi pembelajaran. Memang definisi strategi pembelajaran masih sangat diperdebatkan hingga hari ini. Walau bagaimanapun, kajian oleh dua pengkaji, yaitu Wenden (1987) dan Oxford (1996) dapat memberi garis perbedaan kepada istilah 'strategi pembelajaran'. Wenden (1987) dan Oxford (1996) juga menguraikan ciri strategi pembelajaran yang dapat membantu memberi definisi strategi pembelajaran yang lebih tepat (Zamri et al. 2010).

E. Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri

Strategi pembelajaran pengaturan sendiri adalah tindakan dan proses yang ditujukan untuk mencapai kemahiran yang melibatkan lembaga pendidikan, tujuan dan persepsi instrumental oleh pelajar yang terlibat (Azhar, 2010). Pintrich et al. (1993) berpendapat bahwa penggunaan strategi pembelajaran pengaturan sendiri membolehkan pelajar memproses informasi secara aktif dan seterusnya mempengaruhi penguasaan mereka terhadap bahan-bahan pembelajaran dan pencapaian akademik berikutnya. Dari aspek yang lain, terdapat banyak kajian yang merekomendasikan bahwa kebanyakan perbedaan yang ada di antara pelajar yang baik dengan pelajar yang lemah dalam akademik dapat dijelaskan melalui strategi pembelajaran pengaturan sendiri yang digunakan. Walaupun para pelajar berkemampuan tinggi memang telah memiliki dan menggunakan sebagian dari strategi tersebut, namun mereka tidak

banyak memikirkan tentang bagaimana mereka melalui proses.

Empatbelas strategi pembelajaran pengaturan sendiri telah dirumuskan melalui kajian yang telah dijalankan oleh Zimmerman dan Martinez-pons (1986) seperti dirumuskan dalam tabel berikut:

No	Strategi	Penjelasan
1.	Penilaian sendiri	Penilaian yang dilakukan sendiri oleh pelajar terhadap mutu atau perkembangan usaha pembelajaran mereka
2.	Organisasi dan	Usaha pengaturan awal bahan-bahan pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh pelajar
3.	Transformasi	baik secara tersirat atau secara tersurat untuk meningkatkan mutu pembelajaran
4.	Menetapkan tujuan dan	Penetapan tujuan utama dan sub-tujuan pembelajaran, merancang tentang urutan, waktu dan penyempurnaan aktivitas yang berkaitan dengan tujuan-tujuan
5.	Merancang	
6.	Mencari informasi/keterangan	Usaha yang dilakukan sendiri oleh pelajar untuk memastikan memperoleh informasi lebih lanjut dari sumber-sumber referensi bukan sosial apabila terlibat dengan suatu tugas pembelajaran
7.	Menyimpan, dan	Usaha-usaha yang dilakukan sendiri oleh pelajar untuk menyimpan dan memantau hasil tentang peristiwa dan keputusan
8.	memantau hasil	
9.	Penstrukturan persekitaran	Usaha-usaha yang dilakukan sendiri oleh pelajar untuk memilih atau menyusun keadaan fisik untuk memudahkan pembelajaran
10.	Ganjaran sendiri	Penyusunan atau membuat gambaran pelajar tentang ganjaran atau hukuman bagi kesuksesan atau kegagalan yang diperoleh dalam pembelajaran
11.	Merapitai dan	Usaha-usaha yang dilakukan sendiri oleh pelajar untuk mengingat bahan pembelajaran secara tersirat atau tersurat
12.	Mengingat	

No	Strategi	Penjelasan
13.	Memperoleh bantuan di lingkungan sosial	Usaha-usaha yang dilakukan sendiri oleh pelajar bagi mendapatkan bantuan dari teman, guru dan orang dewasa
14.	Menyimak semula	Usaha-usaha yang dilakukan sendiri oleh pelajar untuk menyimak ulang kertas ujian, catatan, atau buku teks sebagai persiapan di kelas atau ujian yang akan datang
Strategi lain dari pengaturan sendiri		Tingkah laku pembelajaran yang didorong oleh pihak lain seperti guru, orangtua atau strategi lain yang tidak jelas.

Semua strategi pembelajaran pengaturan sendiri yang dirumuskan tersebut adalah mewakili satu *scope* tingkah laku yang dilakukan oleh pelajar untuk mengatur fungsi pribadi, pelaksanaan tingkah laku akademik dan lingkungan pembelajaran.

F. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Perkataan akhlak adalah berasal dari pada kata jamak yaitu *khuluq*. Menurut Ibnu Manzur (t.th), *khuluq* diartikan sebagai keadaan dalam jiwa yang menentukan tindakan-tindakan manusia. Tokoh falsafah akhlak Islam, Miskawaih (1966) pula merumuskan bahwa akhlaq ialah suatu keadaan diri atau jiwa (*al-nafs*) yang mendorong diri atau jiwa untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran, karena sudah menjadi sifat atau kebiasaan. Imam al-Ghazali (t.th) pula menguraikan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang tetap dalam diri atau jiwa yang melahirkan tindakan, perlakuan, atau tingkah laku dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran. Ia merupakan suatu keadaan atau sifat yang ada di dalam diri atau jiwa manusia yang telah ada, sehingga dengan mudah melahirkan perilaku yang baik atau buruk tanpa dipikir atau dirancang terlebih dahulu (Mohd.

Sulaiman 1992). Jalaluddin dan Usman (1994) menegaskan bahwa adanya akhlak yang mulia terlihat di dalam sikap pengabdian (sikap dan tingkah laku) seorang hamba kepada Allah SWT dan kepada lingkungannya, baik kepada sesama manusia, maupun terhadap alam sekitar (Azhar, 2006).

Ahmad Amin (1974; 63) pula merumuskan bahwa akhlak sebagai *'iradat-iradat* yang dibiasakan' yaitu apabila suatu perbuatan yang berdasarkan kemauan atau *iradat* itu di ulang-ulang, maka ia akan menjadi akhlak. Beliau juga menggambarkan akhlak sebagai 'membiasakan suatu kecenderungan secara 'kekal'. Menurut beliau, kecenderungan yang tidak menjadi kebiasaan yang berkekalan tidak boleh dinamakan sebagai akhlak seperti seseorang yang memberikan sesuatu sekali waktu. Pandangan yang diberikan oleh Ahmad Amin ini selaras dengan konsep akhlak yang diutarakan oleh Miskawaih dan al-Ghazali yang menekankan unsur kemantapan sesuatu keadaan yang ada dalam jiwa seseorang, sehingga melahirkan tingkah laku atau perilaku yang abadi dan mudah di dalam keadaan yang dialami oleh seseorang. Sama seperti al-Ghazali, Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat kejiwaan atau keadaan yang ada di dalam diri seseorang. Ab. Halim dan Zarin (2002) pula merumuskan bahwa akhlak ialah satu set kepercayaan, undang-undang dan sistem yang berkaitan dengan kelakuan atau tindakan manusia yang menentukan suatu perkara itu baik atau buruk, betul atau salah dalam konteks ketauhidan kepada Allah SWT.

Dari segi tingkah laku, beberapa istilah digunakan untuk menggambarkan keadaan luar diri untuk fenomena akhlak yang ada di dalam diri seseorang. Menurut Ahmad Amin (1974), fenomena luar dari akhlak dinamakan sebagai *suluk* (tingkah laku) atau *muamalah* (perlakuan dalam pergaulan) yang menjadi tanda kepada keadaan akhlak yang ada di dalam jiwa seseorang. Tingkah laku atau

perilaku yang baik, tetap dan bersahaja menandakan akhlak yang baik dan sebaliknya tingkah laku yang buruk, tetap dan bersahaja menunjukkan keburukan akhlak yang ada pada jiwa seseorang (Azhar, 2006).

Pendidikan akhlak di sini adalah Akhlak Islamiyah, yang bermaksud merujuk kepada sifat, tabiat, perilaku, maru'ah dan agama yang memberikan gambaran atau rupa bathin seseorang berdasarkan tata cara yang dianjurkan oleh Islam sebagaimana yang terdapat dalam wahyu Allah melalui al-Quran dan al-Sunnah. Konsep akhlak yang dibawa oleh Islam ini diterjemahkan dalam setiap disiplin aqidah, syariat dan ihsan oleh setiap insan (Kamarul Azmi & Ab Halim, 2008).

Oleh sebab pendidikan akhlaq merupakan perkara yang sangat dititikberatkan dalam Islam, maka Islam menyusun dengan begitu rapi kaedah dan sistem akhlaqnya, sehingga tidak dapat ditandingi oleh agama lain di dunia ini. Pendidikan akhlak yang baik perlu berawal dari peran orangtua untuk mentarbiyah anak mereka. Namun institusi pendidikan juga memainkan tanggungjawab penting untuk membuat konsep kaedah yang tepat untuk membentuk akhlak yang mulia di kalangan pelajar melalui Pengajaran dan Pembelajaran (Ahmad, 2002; 228).

Kepentingan pendidikan akhlaq Islamiyah sangat berhubungan erat dengan Islam itu sendiri yang sangat menekankan akhlak yang baik dan sempurna. Secara ringkasnya, pendidikan akhlak mempunyai kepentingan untuk menanamkan akhlak yang baik, memberi ilmu pembeda antara yang baik dengan yang buruk, dan untuk membentuk muslim yang baik.

G. Sumber-sumber Akhlak Islam

Sumber-sumber utama bagi akhlaq itu diambil dari dua asas utama Islam itu sendiri yaitu al-Quran dan al-Sunnah (Abdul Haq

Ansari 1989; Majid Fakhry 1991; Ab. Halim & Zarin 2002). Walaupun demikian, menurut Professor Abdul Haq Ansari (1989), satu lagi sumber yang harus dijadikan sebagai sumber akhlak yaitu amalan para shahabat karena mereka adalah golongan yang dilatih sendiri oleh Rasulullah SAW, kehidupan mereka penuh dengan nilai Islam, dan Rasulullah SAW sebagai teladan serta telah diiktiraf oleh baginda sebagai golongan terbaik. Mohd. Sulaiman (1992) menjelaskan bahwa nilai-nilai akhlak yang ada pada sebuah masyarakat itu adalah warisan dan peninggalan yang dijadikan contoh dan dihidupkan oleh tokoh-tokoh dan pejuang-pejuang akhlak yang dipelopori oleh para nabi dan rasul.

1. al-Qur'an

Al-Qur'an al-Karim banyak membicarakan masalah-masalah hukum Allah, politik, pendidikan, menyingkap bidang-bidang sosiologi khususnya pembentukan sahsiah seseorang. Ini jelas dari sabda Rasulullah saw.; "*sesungguhnya Aku diutuskan hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*"

Hadits tersebut jelas menunjukkan bahwa akhlak ataupun kepribadian Rasulullah saw., mempunyai sahsiah dan sifat-sifat perbuatan yang mulia. Nabi Muhammad saw., merupakan manusia yang mendapat pengiktirafan dari Allah karena kemuliaan akhlaqnya. Oleh karena itu, manusia seharusnya berusaha untuk mencontoh akhlak Rasulullah karena dengan akhlak yang baik dapat mencerminkan keimanan seseorang. Rasulullah saw., juga pernah bersabda:

"Nyatalah bahwa nilai seseorang beriman itu adalah dengan nilai akhlaqnya"

Akhlaq yang disebut dalam al-Qur'an merupakan ajaran-ajaran dan tingkah laku yang baik, lebih tinggi kedudukannya daripada moral. Akhlak dalam al-Qur'an bermaksud *khuluq* yaitu kejadian Allah yang sempurna.

Al-Qur'an juga merupakan sumber utama ilmu akhlak untuk memahami akhlak manusia (Tajul Arifin at al., 2007). Dalam Islam, agama dan akhlak adalah dua perkara yang tidak dapat dipisahkan (Darraz 1987; al-Attas, 1978; Syed Ali Ashraf, 1990; Mohd. Sulaiman 1992; Bello 2001). Syed Ali Ashraf (1990) menegaskan bahwa seseorang tidak bisa menjadi seorang yang bertaqwa, tetapi di lain pihak pada waktu yang sama tidak berakhlak. Menurut Majid Fakhry (1991), al-Qur'an sebagai sumber akhlak, agama dan sosial Islam tidak mengandung teori-teori akhlak dalam arti kata yang sebenarnya. Apa yang ada adalah ciri-ciri ruh akhlaq (*moral ethos*) yang dinyatakan secara umum dan elusif yang berkisar di sekitar tiga permasalahan utama yaitu; a) hakikat kebenaran dan kesalahan, b) keadilan dan kekuasaan Tuhan, c) kebebasan dan tanggungjawab akhlak.

Dalam pembicaraan mengenai hakikat kebenaran dan kesalahan, al-Qur'an, menurut Majid Fakhry (1991), menggunakan beberapa istilah yang membawa kepada pemahaman terhadap konsep moral atau kebaikan agama seperti *al-khair* (kebaikan), *al-birr* (kebaikan), *al-qist* dan *al-iqsat* (persamaan), *al-'adl* (keadilan), *al-haqq* (kebenaran), *al-ma'ruf* (pahami) dan *al-taqwa* (taqwa). Amalan-amalan taqwa sering dirujuk sebagai *al-solihat* (amalan baik), dan amalan tidak bertaqwa disebut sebagai *al-saiyyi'at* (amalan jahat).

Bello (2001) pula menyatakan bahwa al-Qur'an menentukan nilai-nilai kebaikan dan keburukan melalui dua perspektif utama yaitu nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mulia (*al-Asma' al-Husna*), dan dalam bentuk perintah, larangan, dan ancaman.

Al-Qur'an juga mengisahkan kehidupan para nabi dan rasul yang dihiasi dengan nilai-nilai akhlaq yang agung, yang harus menjadi teladan dan contoh umat manusia di dalam menjalani kehidupan. Kisah-kisah para nabi dan rasul yang diceritakan di dalam al-

Qur'an terfokus kepada perjuangan mereka untuk mewujudkan dan mengekalkan kestabilan dan keharmonian kehidupan di dalam masyarakat mereka berazaskan nilai-nilai akhlak yang mulia bersumberkan ajaran agama yang benar yang diturunkan oleh Allah SWT melalui mereka. Nabi Ibrahim AS, sebagai contoh, memperjuangkan nilai 'penyerahan diri secara total kepada Allah' dan 'pengorbanan' yang menjadi teras kepada pengertian 'Islam' yang menjadi satu-satunya agama yang diiktiraf dan diterima oleh Allah SWT untuk diamalkan oleh manusia. Akhirnya, agama Islam yang diturunkan melalui nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir dan penyempurna syariat yang diturunkan kepada umat manusia sehingga hari kiamat mengisyharkan misi penyempurnaan akhlaq sebagai tujuan utama kerasulannya, sehingga baginda dibekali dengan akhlak yang agung (al-Qur'an 68; 4). Model yang paling lengkap, sempurna dan unggul dalam pembentukan watak dan diri yang dapat dicontoh menurut tanggapan Islam, ialah pembentukan pribadi Rasulullah SAW (Abdullah, 1995; Syed Ashraf Ali, 1997) seperti yang ditegaskan oleh Allah SWT bahwa sesungguhnya Rasulullah itu memiliki budi pekerti yang agung (al-Qur'an 68; 4) serta menjadi contoh teladan bagi orang-orang yang beriman (al-Ahzab 33; 21, al-Mumtahanah 60; 6).

Dalam konteks kebebasan dan tanggungjawab akhlak pula, al-Qur'an menekankan kepada pentingnya pengetahuan, kesadaran, kebebasan memilih dan bertindak sebagai dasar akhlaq yang menentukan misi dan tujuan kehidupannya di dunia ini dan akan dipertanggungjawabkan di atas segala tindakannya (Darraz, 1987; al-Attas 1987). Konsep-konsep pertanggungjawaban individu yang digunakan di dalam al-Qur'an seperti *iktisabat* (usaha), balasan atas segala tindakan, dan melakukan amalan tertentu untuk mendapat ganjaran adalah di antara contoh

bagaimana al-Quran menekankan tanggungjawab akhlak berdasarkan kebebasan memilih dan menentukan sendiri yang diberikan kepada seseorang manusia.

2) al-Hadits

Akhlaq yang diuraikan oleh al-Qur'an dijelaskan lagi melihat hadits Rasulullah saw. Anas ra. meriwayatkan sebuah hadits yang diambil dari Rasulullah. Kata Anas ra., dalam memetik kata-kata Saidatina Aisyah ra.;

"Nabi Muhammad itu semulia-mulia manusia daripada sudut akhlaqnya."

Ini karena baginda selalu berdo'a :

"Ya Allah ya Tuhanku, sesungguhnya aku mohon perlindungan-Mu daripada perbuatan akhlak keji dan amalan-amalannya dan jauhilah diriku daripada mengikut hawa nafsu."

Hadits merupakan sumber kedua akhlaq Islam. Di sinilah ajaran-ajaran akhlaq Islam dijelaskan dengan jelasnya melalui amalan. Hadits menjelaskan bahwa orang berakhlaq ialah golongan yang beriman dan sifat-sifat dalam akhlak seperti malu, sabar, pembersih dan sebagainya adalah iman. Jadi, akhlaq dan iman tidak boleh dipisahkan. Sabda Rasulullah saw.;

"Yang paling kucintai antara kamu ialah orang yang paling baik akhlaqnya, yang mendapat perlindungan adalah menyayangi dan disayangi."

Dari hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw., ialah sumber rujukan akhlaq yaitu segala perkataan dan perbuatan baginda menggambarkan akhlaqnya (Tajul Arifin at al., 2008).

H. Proses Pembentukan Pendidikan Akhlaq

Secara keseluruhan, kajian-kajian menunjukkan bahwa proses pembentukan dalam pendidikan akhlak pada diri seseorang dikaitkan dengan faktor-faktor warisan (ketu-

runan), pengalaman pembelajaran yang dilalui seseorang dalam kehidupan dan lingkungan di mana seseorang itu berada.

1. Faktor Warisan

Faktor warisan secara mendasar merujuk kepada sifat-sifat asli yang ada pada diri seseorang dan diwarisi dari kedua orang-tuanya (Habibah & Noran Fauziah 1997). Dalam konteks ini, maksud hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari mengenai kelahiran manusia menjelaskan bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu suci bersih dari pandangan agama (Muhammad Fu'ad 2001; 1702). Hakikat ini dikokohkan lagi dengan pengakuan dan perjanjian terhadap hakikat ketuhanan Allah SWT yang telah dibuat oleh setiap ruh manusia sebelum dilahirkan (al-A'raf; 172).

Kebersihan jiwa atau fitrah seseorang manusia itu mungkin akan terus ada sepanjang kehidupan seseorang sehingga mereka memiliki akhlak yang baik. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali telah merumuskan bahwa sebagian manusia mendapat rahmat Allah SWT dengan dikaruniai akhlak yang baik secara sejak awal mereka dilahirkan. Golongan ini, menurut Imam al-Ghazali, telah diciptakan dalam keadaan jiwa yang seimbang dan segala keinginan mereka setuju kepada kehendak rasional dan syariat. Contoh bagi golongan yang memperoleh akhlak yang baik melalui kaedah ini ialah kesemua para Nabi dan sebagian dari manusia yang dipilih oleh Allah SWT.

2. Faktor Pengalaman Pembelajaran

Pengalaman pembelajaran pula merupakan proses pendidikan yang dilalui oleh seseorang sepanjang kehidupannya baik secara formal maupun tidak formal. Pengalaman pembelajaran yang dilalui seseorang sepanjang kehidupannya memberi efek terhadap proses pembentukan akhlak dan kepribadian sese-

orang manusia. Secara mendasar, pengalaman pembelajarannya melibatkan proses mendapatkan ilmu (pengetahuan), kepahaman, kemahiran dan kebiasaan atau pembudayaan dalam diri seseorang melalui berbagai kaedah sehingga membentuk akhlak atau kepribadian seseorang yang melaluinya.

Dari sumber pembelajaran, al-Quran dan al-Sunnah merupakan dua sumber dasar kepada pengalaman pembelajaran ke arah pembentukan akhlak yang mulia pada diri seseorang. Sebagai sumber utama kepada akhlak dalam Islam, Al-Qur'an memberikan panduan (*huda*) tentang proses pembentukan akhlak seseorang manusia sehingga menjadi manusia yang bertaqwa (al-Baqarah 2; 2). Manakala salah satu tugas utama kerasulan adalah untuk membersihkan dan menyempurnakan kemuliaan akhlak di kalangan manusia (al-Baqarah 2; 151). Model kesempurnaan kemuliaan akhlak yang dibawa dan dicitakan oleh Rasulullah SAW juga merupakan isi kandungan dan segala pengajaran yang disampaikan dalam al-Qur'an itu sendiri (maksud hadits riwayat Abu Daud dalam al-Albani 1988; 4811). Oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaan pendidikan Islam, al-Ahwani (1980) amat menekankan pentingnya pendidikan al-Qur'an bagi menanamkan sumber utama ajaran Islam serta petunjuk kepada akhlak yang mulia.

Dari segi kepahaman pula, al-Attas (1978) menegaskan bahwa kemampuan untuk merealisasikan konsep akhlak Islam adalah berdasarkan kepada kepahaman insan yang jelas terhadap konsep Islam sebagai *al-din* serta fungsi diri insan sebagai individu dalam kehidupan ini. Menurut beliau, keseluruhan pengertian konsep *dinul Islam* itu merujuk kepada tanggungjawab insan untuk berusaha menyesuaikan diri dan seluruh kehidupannya kepada segala kehendak Allah SWT demi untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya serta keredhaan-Nya. Al-Attas (1978) selan-

jutnya menguraikan bahwa dasar kepada pembentukan akhlak Islam bertitik tolak dari kepahaman yang mantap terhadap peranan diri insan dalam kehidupan ini bagi mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan dengan berpandukan konsep tauhid dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Walaupun hidup bermasyarakat dan bernegara, pada hakikatnya, setiap insan itu hanya membuat perjanjian di antara dirinya dengan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap pribadi insan itu sendiri yang bertanggungjawab memastikan keselamatan dirinya, dan tiada seorangpun akan dapat diberikan beban memikul tanggungjawab orang lain (al-An'am/6; 164).

Justru karena paham agama atau al-din itu meliputi keseluruhan kehidupan diri insan, maka segala amal kebaikan dan budi pekerti yang sempurna itu semuanya ditumpukan kepada amalan yang diridhai di sisi agama; dan segalanya adalah berkaitan dengan usaha untuk membebaskan aspek akal insan itu sendiri (al-Attas, 1978). Pembebasan aspek akal insan berarti penggunaan segala kebolehan dan potensi yang ada sebagai kelengkapan diri insan bagi melakukan keadilan terhadap dirinya sendiri. Kenyataan ini merujuk pula kepada pelaksanaan kuasa, pemerintahan, pengawalan, arahan hidayah, serta pemeliharaan yang dilakukan oleh aspek akal insan terhadap aspek kehewanannya dan jasmaninya. Kemampuan atas kebolehan untuk melakukan keadilan terhadap aspek akal ini sesungguhnya merujuk kepada pengisbatan yang terus menerus serta pelaksanaan segala tuntutan yang berkaitan dengan perjanjian asal yang telah mengikatnya kepada Allah SWT.

Ahmad Amin (1974) menambahkan, strategi pembentukan akhlaq yang baik pada diri seseorang ialah dengan membuka wawasan pemikiran serta memberikan fokus terhadap sesuatu aspek amalan kebaikan di dalam kehidupan seseorang. Menurut beliau, kesempatan pemikiran adalah awal kepada kebanyakan

kelemahan dan kekejian seperti sifat pengecut yang berawal dari khurafat tentang makhluk-makhluk halus yang memenuhi pemikiran seseorang. Beliau juga mengatakan bahwa kesempatan pemikiran akan membatasi usaha untuk mencari kebenaran serta cenderung untuk membawa kepada kesalahan dalam menilai sesuatu yang akhirnya akan membawa kepada kezaliman dan ketidakadilan.

Selain dari memiliki kepahaman yang mantap terhadap tanggungjawab dan peranan diri dalam konteks kehidupan, pembentukan akhlak yang mulia seterusnya diperoleh melalui proses latihan terus menerus sehingga membentuk kemahiran dan kebiasaan (budaya) akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali menekankan kaedah *mujahadah* dan *riyadah* sebagai asas kedua kepada pembentukan akhlak yang mulia pada diri seseorang. Kaedah *mujahadah* dan *riyadah* ini merujuk kepada perjuangan untuk melaksanakan atau mewujudkan akhlak-akhlak yang mulia, sehingga menjadi suatu tabiat atau kebiasaan yang mudah dan menyenangkan di dalam diri seseorang. Untuk memiliki sifat pemurah, seseorang harus bersusah payah melakukan perbuatan-perbuatan kemurahan seperti memberikan harta miliknya yang tertentu kepada orang lain serta harus kekal dan sabar di dalam amalannya itu sehingga menjadi sebagian dari sifat aslinya. Sifat asli ini akan terjelma apabila seseorang itu mampu melakukan sesuatu perbuatan itu dengan senang (Muhammad Abul Quasem, 1975; Said Hawwa, 1994).

Secara khusus, Imam al-Ghazali menganggap aspek ilmu pengetahuan dan amalan sebagai dua aspek utama dalam *mujahadah* dan latihan untuk membentuk akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Menurut al-Ghazali, latihan kerohanian bagi seseorang yang ingin membentuk akhlak yang mulia bermula dari aspek luaran suatu amalan, sehingga apabila dia mampu melaksanakan

aspek luaran ini dengan sempurna, barulah seseorang boleh melangkah untuk melatih dirinya kepada aspek dalam (*bathin*) sesuatu amalan. Amalan ibadat yang memberi kesan secara langsung terhadap pembentukan kepribadian atau akhlaq seseorang menurut al-Ghazali merupakan ibadat yang telah ditentukan oleh syariat Islam yaitu: amalan-amalan *fardhu* (shalat lima waktu sehari semalam, puasa, zakat dan haji di Baitullah) dan amalan-amalan sunnat (membaca al-Qur'an, bertasbih dan berzikir kepada Allah) (Muhammad Abul Quasem, 1975; Said Hawwa, 1994).

Udah Mohsin (1987), al-Syatibi (dalam Majid Fakhry 1991) dan Syeikh Muhammad al-Ghazali (2002) merumuskan bahwa amalan-amalan ibadat yang diwajibkan dan disunnatkan kepada orang-orang yang beriman semuanya bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia pada diri orang yang melakukannya. Mereka merumuskan tujuan-tujuan akhlak untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar; zakat bertujuan untuk membersihkan jiwa, menanamkan rasa kasih sayang dan ukhuwah semua lapisan masyarakat; puasa bertujuan untuk melatih menahan diri dari keinginan untuk melakukan perbuatan keji yang dilarang, syahwat dan amarah; haji bertujuan untuk menghindari perpecahan, mengukuhkan ukhuwah serta membentuk kesucian hati. Menurut Syeikh Muhammad al-Ghazali (2002), Rasulullah SAW. Sering mengaitkan kesempurnaan iman seseorang melalui perlakuan-perlakuan akhlak mulia pada diri seseorang.

Dalam konteks psikologi pembelajaran pula, Hassan Langgulung (1987) menegaskan bahwa aspek penghayatan (*internalization*) nilai-nilai akhlaq Islam seperti yang disyaratkan dalam pelaksanaan pendidikan merupakan sebagian daripada proses pembelajaran itu sendiri dan terikat kepada prinsip-prinsip dan peraturan pembelajaran yang berkesan.

Dengan kata lain, beliau berpendapat bahwa penghayatan nilai-nilai akhlaq Islam pada diri seseorang itu mempunyai dua fungsi yang saling bergantung di antara satu sama lain yaitu sebagai hasil atau produk pembelajaran dan sekaligus sebagai sebagian daripada proses pembelajaran yang akan memperkukuhkan hasil pembelajaran itu sendiri.

3. Faktor Lingkungan

Selain dari faktor-faktor warisan dan pengalaman pembelajaran, proses pembentukan akhlak pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana seseorang itu hidup. Faktor lingkungan merangkum elemen manusia seperti orangtua, guru, teman sebaya, masyarakat serta elemen-elemen media di dalam pelbagai bentuk yang diterima oleh seseorang di dalam kehidupannya. Hadits riwayat Bukhari dan Muslim ini juga secara khusus menyebut peranan yang dimainkan oleh kedua orangtua sebagai elemen lingkungan paling pertama dan sangat menentukan jenis dan tingkat pemahaman anak-anak kepada lingkungan sekitar dan lainnya, sekurang-kurangnya sehingga anak-anak itu baligh dan memikul tanggungjawabnya sendiri (*mukallaf*). Peranan yang dimainkan oleh kedua orangtua ini menentukan sama ada anak itu akan kekal berada di dalam keadaan fitrahnya atau dipengaruhi oleh lingkungan lain yang bisa menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi (maksud hadits riwayat al-Bukhari dalam Muhammad Fu'ad 2001; 1702).

Selanjutnya, al-Na'imy (1994) merumuskan bahwa manusia berbeda berdasarkan lingkungan di mana dia berada. Siapapun yang mendapati dirinya berada di dalam lingkungan dan pendidikan yang membantunya ke arah kebaikan, maka ia akan lebih cenderung untuk menjadi golongan yang baik dan begitu juga sebaliknya. Sebagai tokoh kajian kemasyara-

katan dan pendidikan, Ibn Khaldun (1993) juga sangat menekankan peranan lingkungan dalam pembentukan akhlaq yang baik. Bagaimanapun juga, Ibn Khaldun menekankan bahwa kebaikan yang ada pada seseorang itu harus lahir dari dirinya sendiri serta kewaspadaannya terhadap faktor-faktor keluarga dan lingkungannya serta peranan keduanya di dalam membentuk tabiat manusia. Beliau memetik kata-kata Umar al-Khattab r.a. yang mengatakan bahwa siapa yang tidak diazab oleh syara', maka dia tidak akan diazab oleh Allah. Pernyataan Umar ini mengisyaratkan betapa pentingnya pengawalan pada diri seseorang itu lahir pada dirinya melalui pendidikan agama atau syara'. Pandangan ini selaras dengan peranan diri dalam membentuk kepribadian seperti yang dinyatakan di dalam Al-Quran (al-Syams/91; 9-10) serta mengatur atau melakukan perubahan di dalam kehidupan diri seseorang (al-Ra'd/13; 11).

Imam Ghazali juga memberi penekanan yang utama terhadap peranan faktor lingkungan dalam membentuk akhlaq yang mulia pada diri seseorang melalui kaedah pemerhatian dan pergaulan (Muhammad Abul Quasem, 1975). Menurut al-Ghazali, manusia secara asalnya bersifat meniru, di mana seseorang itu bisa mendapatkan dari kedua sifat, yaitu sifat baik dan buruk dari keadaan seorang yang lain. Jika seseorang itu bergaul dengan seseorang yang shaleh di dalam tempo tertentu, dia akan memperoleh di dalam dirinya sesuatu kebaikan daripada orang tersebut dan secara tidak disadari banyak mempelajari sesuatu dari orang tersebut. Dalam keadaan di mana pemerhatian dan pergaulan secara langsung dengan orang-orang yang shaleh tidak dapat dilakukan, al-Ghazali mencadangkan bahwa penelitian terhadap riwayat hidup orang-orang yang shaleh sudah memadai untuk meneguhkan keazzaman untuk memperoleh kebaikan dan memudahkan

penanaman akhlaq yang mulia pada diri seseorang (Muhammad Abul Quasem, 1975).

Selain itu, al-Ghazali juga menyarankan penggunaan pendekatan muhasabah diri terhadap ciri-ciri keburukan yang wujud pada diri dalam usaha untuk menghapuskan sifat-sifat yang buruk pada diri seseorang. Pendekatan ini merangkumi usaha mendampingi guru yang bisa memberi panduan kerohanian, meminta teman yang jujur dan bertaqwa untuk menyatakan keburukan sifat diri seseorang, mengenali keburukan diri melalui kecaman-kecaman musuh terhadap diri seseorang, dan bergaul dengan masyarakat sehingga seseorang itu dapat mengenali keaiban dirinya melalui keaiban-keaiban yang dapat diperhatikannya melalui pergaulan tersebut (Muhammad Abul Quasem, 1975).

Hassan Langgulung (1987) menegaskan bahwa lingkungan sosial memberi kesan terhadap penghayatan nilai akhlaq pada diri seseorang. Beliau berpendapat, penghayatan nilai akhlaq merupakan peringkat akhir dari proses pembentukan persetujuan sosial yang dibentuk melalui pembelajaran sosial yang menggabungkan asas-asas pembelajaran sosial seperti rangsangan, timbal balik, peneguhan, kepatuhan (*compliance*), identifikasi, meniru dan permodelan. Menurut beliau, proses pembentukan persetujuan sosial ini melibatkan adanya faktor-faktor motivasi dari luar (perintah dan ancaman) dan dari dalam (kepuasan diri serta keinginan untuk benar). Peringkat penghayatan nilai yang merupakan efek terhadap pengaruh sosial yang paling kekal dan paling dalam berakar adalah berawal dari keinginan untuk mencari kebenaran yang ada pada diri seseorang yang melibatkan elemen keyakinan atau kepercayaan jitu terhadap sesuatu nilai (Hassan, 1987).

Secara keseluruhan Azhar (2006) menganalisis perbincangan di atas menggam-barkan tentang pentingnya peranan faktor-faktor pribadi (diri), pengalaman pembelajaran

dan lingkungan terhadap proses pembentukan akhlaq pada diri seseorang manusia. Kepentingan ketiga-tiga faktor ini terhadap pembentukan akhlak dan kepribadian seseorang adalah selaras dengan maksud ayat al-Qur'an (al-Syam/91; 7-10) yang menekankan arti pentingnya proses penyucian jiwa (diri) dalam menghadapi pengaruh-pengaruh (*ilham*) positif dan negatif yang wujud dalam kehidupan seseorang. Pandangan ini juga pada dasarnya selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh teori kognitif sosial dan pembelajaran sosial seperti Albert Bandura (1977, 1986, 1991), Carver dan Scheier (1998), Schunk (2001) dan Zimmerman (1998a) yang menekankan peranan hubungan timbal balik di antara faktor lingkungan, tingkah laku dan pribadi dalam membentuk tingkah laku seseorang.

Selanjutnya, pembentukan tingkah laku dan akhlak ini akan mempengaruhi tahap penghayatan akhlak pada diri seseorang yang menjadi tolak ukur kepada pencapaian keseluruhan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri (Jalaluddin & Usman 1994).

I. Prinsip-prinsip Akhlaq dalam Pendidikan Islam

Menurut Azhar (2006), secara khusus, konsep serta kaedah penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang ditekankan oleh tokoh-tokoh Pendidikan Islam, khususnya Imam al-Ghazali (t.th), adalah prinsip-prinsip akhlaq dalam Pendidikan Islam yang ditekankan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, Azhar (2010) menyenaraikan seperti berikut:

1. Bertanggungjawab terhadap diri dalam kehidupan.
2. Memiliki dan menentukan tujuan yang jelas, strategis dan realistik dalam kehidupan.
3. Memiliki keimanan dan tahap keyakinan yang tinggi.

4. Muhasabah diri dan amalan konsisten, tepat dan kemampuan untuk memperbaiki kekhilafan diri melalui istigfar, taubat dan ishlah.
5. Bertindak secara strategis untuk mencapai tujuan yang jelas melalui konsep taqwa, ihsan dan itqan.
6. Mampu mengontrol kehidupan dan lingkungan sekitar.
7. Istiqomah dalam amal dan memperbaiki diri dengan menggunakan segala kemampuan yang ada.
8. Kemampuan menyesuaikan diri dan tindakan dengan strategis dan berdasarkan informasi-informasi dari konteks yang berubah.
9. Kepekaan dan kesadaran terhadap pengetahuan dan keimanan serta pegaruh lingkungan sekitar terhadap perkembangan diri.
10. Kemampuan menggarap informasi dari sumber-sumber di sekeliling, seperti tanda-tanda kebesaran Allah SWT.
11. Muhasabah diri terhadap keimanan, sifat dan tingkah laku dalam kehidupan, dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT.
12. Mampu mengatur strategi waktu dan berpengaruh terhadap amalan ibadah harian secara konsisten pada waktu yang ditentukan.
13. Mengutamakan latihan melalui ibadat dan zikir untuk kemantapan iman dan penyucian jiwa.
14. Kepekaan dan kemampuan memanfaatkan sumber-sumber dari lingkungan sosial untuk membantu proses penyucian jiwa dan meningkatkan amal kebaikan.

Secara perbandingan, ciri-ciri pembelajaran pengaturan sendiri tersebut di atas mempunyai persamaan dengan prinsip akhlak yang ditekankan dalam Pendidikan Islam seperti yang dapat dirumuskan dalam tabel berikut:

No	Ciri Pengaturan Kendiri	Prinsip Pendidikan Islam	Nilai dalam pendidikan akhlaq
1.	Bertanggungjawab Terhadap Pembelajaran	Bertanggungjawab terhadap diri dalam kehidupan	Taqwa
2.	Menentukan tujuan yang Jelas, strategis dan realistis	Memiliki dan menentukan tujuan yang jelas, strategis dan realistis dalam kehidupan	Menentukan niat
3.	Memiliki Emosi dan keyakinan Tinggi,	Memiliki keimanan dan tahap keyakinan yang tinggi	Iman dan syahadah
4.	Mengutamakan pemantauan sendiri yang tepat, terperinci, berazaskan tujuandan bertindak terhadap kesalahan diri	Muhasabah diri dan amalan konsisten, tepat dan sanggup untuk memperbaiki kekhilafan diri melalui istigfar, taubat dan islah	Muhasabah diri, istigfar, taubat dan islah
5.	Strategi: bertindak berdasarkan informasi dari sumber/ perpustakaan/ referensi serta menggunakan strategi yang luas	Bertindak secara strategis untuk mencapai tujuan yang jelas melalui konsep taqwa, ihsan dan itqan	Taqwa, ihsan, dan itqan
6.	Memiliki pengawasan dalam pembelajaran dan menguasai sumber/referensi	Mampu mengatur kehidupan dan lingkungan sekitar	Taqwa
7.	Kesungguhan dalam pembelajaran dan keupayaan menyelesaikan masalah secara inventif	Istiqomah dalam amal dan memperbaiki diri dengan menggunakan segala kemampuan yang ada	Istiqomah amal, usaha atas kemampuan yang ada
8.	Kemampuan menyesuaikan diri dan tindakan dengan strategis dan berdasarkan informasi dan konteks yang berubah	Kemampuan menyesuaikan diri dan tindakan dengan strategis dan berdasarkan informasi dan konteks yang berubah	Konsep khilafiah dan ubudiyah

No	Ciri Pengaturan Kendiri	Prinsip Pendidikan Islam	Nilai dalam pendidikan akhlaq
9.	Kepekaan dan kesadaran terhadap pengetahuan, motivasi diri, perasaan serta keadaan sekitar terhadap perkembangan diri	Kepekaan dan kesadaran terhadap pengetahuan dan keimanan serta keadaan sekeliling terhadap perkembangan diri	Tafakur, uzlah dan khalwat
10.	Kemampuan mencari dan menghasilkan informasi melalui sumber yang ada di sekeliling	Kemampuan menggarap informasi dari sumber-sumber di sekeliling seperti tanda-tanda kebesaran Allah SWT	Tafakur, tadabur, dan tadarus
11.	Menyimak dan mengkaji ulang pengetahuan dan kepercayaan diri tentang suatu tugas pembelajaran	Muhasabah diri terhadap keimanan, sifat dan tingkah laku dalam kehidupan, dalam konteks pengabdian kepada Allah SWT	Muhasabah diri
12.	Mengatur waktu dengan baik	Strategi mengurus waktu dgn baik dan bermanfaat, melalui amalan ibadah harian secara konsisten pada waktu yang ditentukan	Ketentuan waktu beribadah
13.	Mengutamakan latihan, mengulang pelajaran	Mengutamakan latihan melalui ibadah dan zikir utk kemantapan iman dan penyucian jiwa	Budaya beribadat dan zikir
14.	Kepekaan dan kemampuan memanfaatkan referensi/perpustakaan dilingkungan sosial untuk membantu pembelajaran	Kepekaan dan kemampuan memanfaatkan bahan bacaan/referensi utk membantu proses penyucian jiwa dan meningkatkan amal	Dekat dengan orang-orang soleh dan mengambil pelajaran dari sifat-sifat buruk

Walaupun mempunyai banyak ciri persamaan, namun secara pelaksanaan konsep pembelajaran pengaturan sendiri lebih banyak merujuk kepada konteks pengamalan pendidikan formal seperti yang banyak diamalkan dalam sistem pendidikan secara umum sekarang ini, dibandingkan dengan konsep *tazkiyah al-nafs* yang telah dirangka dalam konteks amalan tasawuf secara umumnya. Dengan demikian, melalui ciri-ciri persamaan yang ada di antara kedua konsep pembelajaran ini, dapat disimpulkan bahwa pelajar yang memiliki ciri-ciri pengaturan sendiri dalam pembelajaran pendidikan akhlak, kehidupan mereka lebih berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dalam Pendidikan Islam, sebagaimana mereka juga mampu memperoleh ketinggian akhlak dan kepribadian melalui pelaksanaan konsep *tazkiyah al-nafs* yang ditekankan oleh tokoh ulung pendidikan akhlak Islam, al-Ghazali (Said, 1994). Dengan makna lain, para pelajar yang memiliki ciri-ciri dan menggunakan strategi pengaturan sendiri dalam pembelajaran berprinsipkan Pendidikan Islam mereka, diandaikan lebih berupaya untuk menghayati ajaran Islam dan akhlak dalam kehidupan mereka dan seterusnya dapat meningkatkan tahap keimanan dan ketaqwaan mereka.

J. Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri dalam Pendidikan Akhlaq

Strategi pembelajaran pengaturan sendiri adalah tindakan dan proses yang ditujukan untuk mencapai tujuan atau kemahiran yang melibatkan lembaga pendidikan, tujuan dan persepsi instrumental oleh pelajar yang terlibat (Azhar, 2010).

Pintrich et al. (1993) berpendapat bahwa penggunaan strategi pembelajaran pengaturan sendiri membantu pelajar memproses informasi secara aktif dan seterusnya mempengaruhi penguasaan mereka

terhadap bahan-bahan pembelajaran dan pencapaian akademik berikutnya. Dari aspek yang lain, terdapat banyak kajian yang merekomendasikan, bahwa kebanyakan perbedaan yang ada di antara pelajar yang cemerlang dengan pelajar yang kurang cemerlang dalam akademik dapat dijelaskan melalui strategi pembelajaran pengaturan sendiri yang digunakan. Walaupun para pelajar berkemampuan tinggi memang telah memiliki dan menggunakan sebagian dari strategi tersebut, namun mereka mungkin tidak banyak memikirkan tentang bagaimana mereka berproses.

Prinsip-prinsip Islam yang universal, fleksibel dan dinamis menjadikan Islam sebagai satu agama yang tetap sesuai untuk diamalkan tanpa mengenal batas waktu, tempat dan latar belakang manusia yang mengamalkannya sesuai dengan fungsinya sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah kepada manusia hingga akhir zaman. Melalui prinsip-prinsip ini, Islam berperan sebagai panduan dalam seluruh kehidupan manusia melalui pengajaran dan pembelajaran yang diambil dari dua sumber utama yang otentik dan kekal sepanjang zaman yaitu al-Quran dan al-Sunnah Rasulullah SAW. Kedua sumber ini telah menggariskan strategi dan pendekatan-pendekatan yang dijadikan panduan untuk membentuk kaedah-kaedah yang tepat dan sesuai dalam melaksanakan proses pendidikan untuk membawa umat manusia ke arah kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat.

Manhaj atau kurikulum yang telah digariskan oleh al-Quran dan al-Sunnah telah sukses merubah perilaku orang-orang yang beriman melalui pengajaran dan pembelajaran aqidah dan nilai-nilai Islam melalui beberapa prinsip dan pendekatan utama yaitu motivasi, pengulangan, menarik perhatian, penyertaan aktif dan berkesan, belajar secara berangsur-angsur, usaha perubahan secara berkelanjutan, meniru atau meneladani, membuat penelitian,

berpikir secara mendalam atau reflektif, menegur dan memberi nasehat secara langsung (Najati, 1987, 1993; Abdul Rahman, 1995; Abdul Wahab, 1997; Ablah, 2002; Nasir, 2002).

Dalam konteks pelaksanaan, al-Sunnah berperan sebagai model hidup dan praktik kepada pelaksanaan strategi dan pembelajaran seperti yang digariskan oleh al-Qur'an (Najati, 1993; Syed Ali Ashraf, 1997). Rasulullah SAW telah memainkan peranan sebagai model di dalam proses pembentukan generasi para shahabat sehingga mereka mampu mengatur sendiri proses pembelajaran mereka dan seterusnya membentuk perilaku, jiwa dan kepribadian yang mulia dan cemerlang seperti yang terbukti di dalam sejarah kegemilangan umat Islam (Najati, 1993).

Prinsip dan proses yang harus dimainkan oleh insan dalam membentuk akhlak dan kepribadian di dalam diri mereka telah dibicarakan secara terperinci oleh tokoh-tokoh sarjana Islam seperti al-Ghazali. Menurut Imam Ghazali, proses pembentukan akhlak di dalam diri seseorang adalah bertitik tolak dari penelitian yang mendalam tentang jiwa manusia sebagai asas keberadaan dan kehidupan manusia itu sendiri (Muhammad Abul Quasem, 1975). Imam al-Ghazali juga telah mengemukakan tiga kaedah utama di mana akhlak yang baik dapat dicapai oleh seseorang yaitu melalui rahmat dari Allah, kaedah mujahadah dan riyadah serta kaedah pemerhatian dan pergaulan dengan orang-orang yang shaleh (Muhammad Abul Quasem, 1975).

Selain dari pendekatan-pendekatan pendidikan akhlak berbentuk strategi umum yang dijelaskan di atas, beberapa pendekatan yang bersifat praktik dan menyentuh corak kehidupan keseharian umat Islam secara langsung juga disarankan oleh tokoh-tokoh sarjana Islam seperti Imam al-Ghazali, al-Attas (1978), al-Ahwani (1980), Hassan Langgulung

(1987; 1997) dan Syeikh Muhammad al-Ghazali (2002). Menurut al-Ghazali, latihan kerohanian bagi seseorang yang ingin membentuk akhlak yang mulia berawal dari aspek luar suatu amalan sehingga apabila dia mampu melaksanakan aspek luar ini dengan sempurna, barulah bisa melangkah untuk melatih diri kepada aspek dalam (*bathin*) suatu amalan. Amalan ibadah yang memberi kesan secara langsung terhadap pembentukan kepribadian atau akhlak seseorang menurut al-Ghazali merupakan ibadah yang telah ditentukan oleh syariat Islam yaitu: amalan-amalan fardhu (shalat lima waktu sehari semalam, puasa, zakat dan haji di Baitullah) dan amalan-amalan sunnat (membaca al-Quran, bertasbih dan berzikir kepada Allah) (Muhammad Abul Quasem, 1975).

Dari berbagai kajian di atas dapat dipahami bahwa, strategi pembelajaran pengaturan sendiri dapat diterapkan dalam pola pendidikan akhlak. Berbagai strategi dan pembelajaran yang digunakan sesungguhnya selaras dengan tujuan dari pendidikan akhlaq itu sendiri, yaitu agar tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan akhlak melalui strategi pembelajaran pengaturan sendiri dapat tercapai dengan baik. Karena sesungguhnya dalam Islam strategi pembelajaran apapun bisa diterapkan hal pendidikan apapun juga, dan kajian-kajian tersebut membantu menjelaskan bagaimana penerapan strategi pembelajaran pengaturan sendiri dalam pendidikan akhlaq, bukan hanya dalam pencapaian akademik, tetapi bisa juga diterapkan dalam pendidikan non akademik, seperti pendidikan akhlaq, pendidikan karakter, atau pendidikan nilai-nilai, dan lain sebagainya.

K. Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri dan Keselarasannya dengan Prinsip-prinsip Akhlaq dalam Pendidikan Islam

Selanjutnya dalam kajian Zimmerman dan Martinez-Pons (1986) tersebut di atas dibagi kepada beberapa sub-kategori untuk merincikan lagi beberapa bidang tertentu dalam strategi pembelajaran pengaturan kendiri yang telah digunakan oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1986), menjadikan jumlah strategi pembelajaran pengaturan kendiri yang sudah disesuaikan ke dalam dua puluh empat strategi dan sub-kategori seperti tabel berikut:

No	Kategori	Definisi/Sub Kategori	Prinsip Akhlak dlm Pendidikan Islam
1.	Penilaian kendiri	Ujian kendiri Ujian orang lain Pengujian kendiri	Muhasabah diri Muhasabah/Teguran orang lain Muhasabah/Ihsan/taqwa
2.	Organisasi dan	-Membuat catatan	-Membuat catatan/zikir
3.	Transformasi	-Menulis kerangka/draf -Menambah jelas/menggaris -Menyusun catatan/file	-Menentukan niat/kerangka kerja -Khusuk, tadabbur, zikir -Itqan
4.	Menetapkan tujuan dan	---	Menentukan niat (qasad, ta'arudh & ta'yin)
5.	Merancang	---	---
6.	Mencari informasi/keterangan	---	Mencari informasi dari ayat-ayat Allah (al-Quran/al-Sunnah/alam)
7.	Menyimpan, dan	---	-Buku catatan amal
8.	memantau hasil	---	-Zikir
9.	Sistematis lingkungan sekitar	-Lingkungan sekitar luar fisik, -Lingkungan sekitar diri	-Uzlah/khalwat/ Taharah -Taharah
10.	Ganjaran kendiri	---	Syukur/Mu'aqobah (denda diri)

No	Kategori	Definisi/Sub Kategori	Prinsip Akhlak dlm Pendidikan Islam
11.	Meraptai dan	-Menghapal -Melakukan latihan	-Menghafal/zikir -Tadarus/amalan ibadah -Takhalli/Tajalli (menghapuskan sifat buruk dan memunculkan sifat mulia)
12.	Mengingat		
13.	Memperoleh bantuan sosial	-Mendapatkan bantuan teman -Mendapatkan bantuan guru -Mendapatkan bantuan orang dewasa.	-Mendapat bantuan dari sahabat/mencontohi sahabat yang baik -Mendapat bantuan dari guru/mencontoh ajaran guru -Mendapat bantuan/mencontoh ibu-bapa
14.	Menyimak semula catatan	-Menyimak semula catatan -Menyimak semula kertas ujian/hasil kerja -Menyimak semula buku teks	-Tadarus/ menyimak semula catatan -Menyimak semula kertas ujian -Menyimak semula buku teks

Tabel di atas menunjukkan keserasian antara beberapa prinsip pembelajaran yang ada dari berbagai dimensi pendidikan akhlak dengan strategi pembelajaran pengaturan kendiri. Azhar (2006) menjelaskan bahwa, para pelajar yang mengamalkan strategi pembelajaran pengaturan kendiri dalam Pendidikan akhlak pada dasarnya menghayati prinsip-prinsip dasar Pendidikan Islam yang telah ditekankan dalam al-Quran dan al-Sunnah serta menunjukkan kaedah penyucian jiwa yang telah dirumuskan oleh beberapa tokoh Pendidikan Islam dan khususnya dalam pendidikan akhlak seperti Imam al-Ghazali (Azhar, 2010).

Dari perspektif pendidikan akhlak khususnya, pelajar berpengaturan kendiri ini adalah pelajar yang mengutamakan prinsip-

prinsip utama Pendidikan Islam dalam pembelajaran mereka seperti melakukan muhasabah diri dan orang lain; bersifat ihsan, taqwa, itqan, tafakur; taat dan istiqomah beribadah; mengutamakan niat yang baik; melaksanakan tadarus, uzlah, takhalli dan tajalli, tadabur, berzikir dan memperhatikan kebesaran Allah di alam raya, bersyukur serta mencontoh kebaikan dan mendapat nasihat dari teman, guru dan orangtua.

Menurut Azhar (2006) kajian terkini menunjukkan bahwa, pembelajaran pengaturan sendiri bukanlah satu sifat pribadi yang ada atau tidak ada pada diri seorang pelajar. Pada hakikatnya, ia melibatkan penggunaan yang dipilih dalam proses-proses tertentu yang harus diadaptasi secara individu untuk setiap tugas pembelajaran, seperti komponen kemahiran yang terlibat misalnya: menentukan tujuan-tujuan tertentu yang paling mendekati keberhasilan dalam pembelajaran, ataupun menggunakan strategi-strategi yang terbaik untuk mencapai tujuan.

Strategi pembelajaran pengaturan sendiri dalam Pendidikan Islam secara umum menunjukkan ciri-ciri persamaan dan keserasian antara prinsip dan pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Islam, pendidikan akhlak dan pembelajaran pengaturan sendiri, khususnya untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam, yaitu untuk melahirkan akhlak yang mulia pada diri pelajar. Ciri-ciri persamaan dan keserasian dalam kajian ini menunjukkan bahwa dasar dalam proses pembinaan akhlaq yang mulia di kalangan pelajar sekolah menengah pada dasarnya memang telah ada dalam pengamalan Pendidikan Islam, selain karena peran faktor keturunan dan lingkungan yang telah diketahui ikut menyumbang terhadap proses pembinaan akhlak mulia.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para pelajar yang memiliki ciri-ciri pengaturan sendiri dalam pembelajaran pendidikan akhlak lebih cenderung untuk

mencapai tujuan utama pembelajaran, khususnya untuk memperoleh kesuksesan dalam bidang akademik yang cemerlang dan kemuliaan akhlak dalam kehidupan keseharian diri pelajar.

L. Kesimpulan

Berdasarkan kajian-kajian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pengaturan sendiri pendidikan akhlak amat penting dalam Pendidikan Islam umumnya, pendidikan akhlak khususnya. Pelajar-pelajar akan sukses mencapai kecemerlangan mereka bukan hanya dari aspek akademik saja, tetapi juga diikuti oleh akhlak yang cemerlang, apabila mereka menggunakan berbagai strategi pembelajaran pengaturan sendiri pendidikan akhlak yang sesuai dan berkesan. Beberapa kajian yang ada menjelaskan, mendukung fakta bahwa strategi pembelajaran pengaturan sendiri pendidikan akhlaq bisa membantu peningkatan pencapaian akademik dan sekaligus mengokohkan akhlaq diri pelajar tersebut. Kesimpulannya, kajian strategi pembelajaran pengaturan sendiri dalam pendidikan akhlak perlu diperkenalkan dan disebarluaskan agar dapat diketahui dan dipelajari, dikuasai dan dipraktikkan di kalangan pelajar. Ia bukan saja membantu diri pelajar untuk sukses dalam belajar, tetapi bisa juga untuk semua kalangan pelajar yang menginginkan kejayaan dan kesuksesan dalam kehidupan ini, tidak hanya sukses dan cemerlang dari segi akademik saja tetapi juga sukses dan cemerlang dari segi akhlaqnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga, 2002.
- Ahmad Azhar, *Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri Pendidikan Islam Dan Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah di Sarawak*, Tesis Fal. Pendidikan Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006.
- Ahmad, Azhar & Ab. Halim Tamuri, *Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam: Pembelajaran Pengaturan Kendiri Dalam Pendidikan Islam*, Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2010.
- Ahwani, al-, *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, Kaherah: Dar al-Ma'arif, 1980.
- Albani, al-, Muhammad Nasir al-Din (Pnys), *Sahih al-Jami' al-Saghir wa Ziyadatuhu (al-Fath al-Kabir)*, Jil.1 & 2. Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 1988.
- Amin, Ahmad, *Kitab al-Akhlaq*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1974.
- Ansari, Abdul Haq, Islamic Ethics: Consept and Prospect, *The American Journal of Islamic sciences* 6(1), 1989.
- Arifin, Tajul, et al., *Membina Pelajar Cemerlang (Evolusi Pembelajaran Sepanjang Hayat)*, Johor Darul Ta'zim: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia, 2008.
- Ashraf, Syed Ali, What Makes a Good Teacher of Religious Education. *Muslim Education Quarterly* 14(3), 1997.
- Attas, al-, Syed Muhammad al Naquib, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978.
- Bandura, A, Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 1977.
- , Social Cognitive Theory of Self-regulation, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1991.
- , *Social Foundations of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd al- (pysn), *Al-Lu'lu wa al-Marjan fima ittafaqa 'alaih al-Shaikhani*, Juzuk 1-3. Qaherah: Dar-al-Hadith, 2001.
- Bello A.G.A., Moral Discourse in the Quran. *Muslim educational Quarterly*, 2001.
- Carver, C.S. & Scheier, M.F, *On the Self-regulation of Behavior*, Melbourne: Cambridge University Press, 1998.
- Chamot, A.U, The Learning Strategies of ESL Student. Dlm. Wenden, A. & J. Rubins (Eds.). (pnyt). *Learner Strategies in Language Learner*, Glenview, Illinois: Scott Foreman, 1987.
- Corno, L, *The Metacognitive Control Components Of Self-regulated Learning. Contemporary Educational Psychology*, 1986.
- Darraz, Muhammad Abdullah, *Prinsip al-Quran Berdasarkan al-Quran*. Terj. Mohd. Sulaiman bin Haji Yasin, Abdul Fatah Ibrahim, W. Amna binti W. Yacacob & Abdullah bin Md Zin. Kuala

- Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka, 1987.
- Ericsson, A.K., & Charness, N, Expert Performance: Its Structure And Acquisition, *American Psychologist*, 1994.
- Fakhry, Majid, *Ethical Theories in Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1991.
- Ghazali, al-, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulum al-Din*. Qahirah: Maktabah Zahran, t.th.
- , Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Akhlak Seorang Muslim*. (Terj). Batu Caves, Selangor: Crescent News (KL) Sdn Bhd, 2002.
- Hawwa, Said, *Induk Pensucian Diri*, Terj. Syed Ahmad Semait & M. Abdai Rathomy. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1994.
- Jalaludin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994.
- Jama'ah, Ablah Basat, *Maharat fi al-Tarbiyyah al-Nafsiyyah li Fard Mutawazin wa Usrah Mutawasikah*, Beirut, Lubnan: Dar al-Ma'rifah, 2002.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Pulau Pinang: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Langgulung, Hassan, Penghayatan Nilai-nilai Islam Ditinjau daripada Proses Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1997.
- Lemu, B. Aisha, Aims of Teaching Islamic Studies to Children. *Muslim Educational Quarterly* 8(2), 1991.
- Lian, Siew, M.W & Siow Heng Loke, Self-Regulated Learning: The Learner's Role As A Proactive One, *Jurnal Penyelidikan Pendidikan* 3, 2001.
- Mahamod, Zamri, Mohamed Amin Embi dan Nik Mod Rahimi Nik Yusoff, *Strategi Bahasa Melayu dan Inggeris Pelajar Cemerlang (Inventori Strategi Belajar-Cara-Belajar-Bahasa)*, Bandar Baru Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia, Awal Hijrah enterprise, 2010.
- Mandhur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Sadir, t.th.
- , *Tahdhib Al-Akhlaq (Cultivation of Morals)*, ed. C. Zurayk, American University of Beirut Centennial Publications, Beirut: trans. C, 1966. Zurayk, The Refinement of Character, American University of Beirut: (A Summary of Ibn Miskawayh's Ethical System, 1968.
- Mohsin, Udah, *Kesan Ibadah dalam Pembentukan Akhlak Seorang Muslim*, Shah Alam: Penerbit Hizbi, 1987.
- Na'imiy, al-, Abdullah al-Amin. 1994. *Kaedah dan Teknik Pengajaran Menurut Ibn Khaldun dan al-Qabisi*, Terj. Mohd Ramzi Omar. Kuala Lumpur: DBP, 1994.
- Najati, Muhammad Uthman, *Al-Quran al-'Ilm al-Nafs*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1987.

- Najati, Muhammad Uthman, *Al-Hadith al-Nabawiy wa 'Ilmu al-Nafs*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1993.
- O'Malley, J.M. & Chamot, A.V, *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. New York: Cambridge University Press, 1990.
- Oxford, R, Employing A Questionnaire To Assess The Use of Language Learning Strategies, *Applied Language Learning* 1&2, 1996.
- , *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*, Rowley: Newbury House, 1990.
- Pintrich, P.R., & DeGroot, E.V, Motivational And Self-Regulated Learning Components Of Classroom Academic Performance, *Journal of Educational Psychology* 82, 1990.
- Pintrich, P.R., Smith, D.A., Garcia, T., & McKeachie, W.J., Reliability and predictive validity of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ), *Educational and Psychological Measurement* 53(2), 1993.
- Quasem, Muhammad Abul, *The Ethics of al-Ghazali: A Composite Ethics in Islam*. Selangor: Malaysia, 1975.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J., *Self-regulation Of Learning And Performance: Issues And Educational Applications*, Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., 1994.
- , Academic Studying and the Development of Personal Skill: A Self-regulatory Perspective, *Educational Psychologist* 33 (2/3), 1998.
- Tamuri, Ab Halim & Zarin Ismail, Pendidikan Akhlak Dalam KBSM: Persepsi Pelajar Terhadap Konsep Akhlak, *Prosiding Wacana Pendidikan Islam (Siri 1)*, 2002.
- Tawilah, Abdul Wahhab Abdussalam, *Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Wa Fannu Al-Tadris*, Qahirah: Dar al-salam li Taba'ah wa al-Nashr wa Tauzi', 1997.
- Wenden, A.L, What Do L2 Learners Know About Their Language Learning? A Second Look at Retrospective Accounts, *Applied Linguistics* 7, 1987.
- Yassin, Mohd Sulaiman, *Akhlak dan Tasauf*, Selangor: Yayasan Bangi, 1992.
- Za'ba, Pendita, *Perangai Bergantung kepada Diri Sendiri*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka, 2005.
- Zariq, Nasir Ahmad Abu, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, Amman, Jordan: Dar al-Basyir, 2002.
- Zasmi, Kamarul Azmi & Ab. Halim, *Pendidikan Islam, Kaedah Pengajaran & Pembelajaran*, Johor Darul Ta'zim: Pusat Pengajian Islam & Pembangunan Sosial, Universiti Teknologi Malaysia, 2008.
- Zimmerman, B. J. & Martinez- Pons, M, Development of a Structured Interview for Assessing Student Use of Self-Regulated Learning Strategies, *American Educational Research Journal* 23(2), 1986.
- Zimmerman, B.J, Academic Studying and Development of Personal Skill: A Self-

Regulatory Perspective. *Educational Psychologist* 33(3/2), 1998.

-----, Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective. Dlm. M. Boekaerts P.R. Pintrich, & M. Zeidner. (pnyt), *Handbook of Self-regulation*, San Diego, CA: Academic Press, 2000a.

-----, Dimensions Of Academic Self-Regulated Learner: A Conceptual Framework For Education. Dlm. Schunk, D.H. & B.J. Zimmerman (Pyt), *Self-Regulation of Learning and Performance: Issues and Educational Application*, Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1994.

-----, Becoming a Self-regulated Learner : An overview, *Theory into Practice* 41(2), 2002.

-----, Models of Self-Regulated Learning and Academic Achievement. Dlm. B.J. Zimmerman & D.H. Schunk. (pnyt.), *Self-Regulated Learning & Academic Achievement: Theory, Research and Practice*, New York: Springer-Verlag, 1989a.

Zimmerman, B.J. & Kitsantas A., Developmant Phases in Self-regulation: Shifting from Process Goals to Outcome Goals, *Journal of education Psychology* 89(1), 1997.